

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan yaitu tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya, pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya Menurut Ki Hajar Dewantara (Bapak Pendidikan Nasional Indonesia). Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang.

Tujuan Pendidikan Nasional yang terdapat dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 merupakan tujuan pendidikan yang menjadikan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 sebagai dasar untuk menyelenggarakan pendidikan. UU Nomor 20 Tahun 2003 dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan Indonesia yaitu untuk mengembangkan potensi para pelajar dalam hal ini peserta didik agar bisa menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan , penguasaan kemahiran dan tabiat , serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta

didik agar dapat belajar dengan baik. Proses pembelajaran dialami sepanjang hayat seorang manusia serta dapat berlaku di manapun dan kapanpun. Pembelajaran mempunyai pengertian yang mirip dengan pengajaran, walaupun mempunyai konotasi yang berbeda.

Menurut Ngilimun (2017: 244) “ *Example Non Example* adalah suatu model dalam bentuk persiapan gambar, diagram, atau tabel sesuai materi bahan ajar dan kompetensi, sajikan gambar di tempel atau pakai OHP, dengan petunjuk guru siswa mencermati sajian, diskusi kelompok tentang sajian gambar tadi, persentasi hasil kelompok, bimbingan, penyimpulan, evaluasi dan refleksi”. *Example Non Example* merupakan model pembelajaran berupa contoh-contoh gambar untuk mencapai tujuan belajar, melalui proses pembelajaran yang di lakukan siswa dengan guru di kelas tersebut.

Example Non Example adalah model pembelajaran yang membelajarkan murid terhadap permasalahan yang ada di sekitarnya melalui analisis contoh-contoh gambar, foto, dan kasus yang bermuatan masalah Komalasari (dalam Shoimin, 2014: 73). *Example Non Example* adalah salah satu metode pembelajaran yang menggunakan media berupa gambar, foto, diagram atau tabel yang bermuatan permasalahan. Penggunaan media tersebut disusun dan dirancang agar siswa dapat mengidentifikasi masalah, mencari alternatif pemecahan masalah yang paling efektif dan mendeskripsikan kesimpulan atas permasalahan. *Example Non Example* adalah taktik yang dapat digunakan untuk mengajarkan definisi konsep. Taktik ini bertujuan untuk mempersiapkan siswa secara cepat dengan menggunakan dua hal yang terdiri dari *Example* dan *Non Example* dari suatu definisi dengan konsep yang ada. *Example*

memberikan gambaran akan sesuatu yang menjadi contoh akan suatu materi yang sedang dibahas, sedangkan *Non Examples* memberikan gambaran akan sesuatu yang bukanlah contoh dari suatu materi yang sedang dibahas.

Menurut Afandi (2013: 4) “Hasil belajar adalah perubahan tingkah laku pada orang dari tidak tau menjadi tau, dari tidak mengerti menjadi mengerti, dan dari belum mampu ke arah sudah mampu”. Seorang yang telah melakukan kegiatan belajar maka terlihat terjadinya perubahan dalam salah satu atau beberapa aspek atau tingkah laku sebagai akibat dari hasil belajar. Hasil belajar adalah kompetensi atau kemampuan tertentu yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar dan meliputi keterampilan kognitif, afektif, maupun psikomotor (Wulandari, 2021).

Berdasarkan observasi dan wawancara pada guru IPS di SMP Negeri 2 Rambah didapatkan informasi bahwa kurangnya minat siswa dalam mengerjakan tugas yang di berikan guru, sehingga banyak nilai siswa yang kosong dan masih ada siswa yang kurang aktif dalam kegiatan belajar seperti bermain saat guru menerangkan pelajaran, siswa keluar masuk saat proses pembelajaran berlangsung, ini di karenakan guru masih menggunakan model pembelajaran konvesional dengan metode ceramah dan pembelajaran berpusat pada guru yang lebih aktif, sehingga siswa merasa bosan saat belajar dan siswa kurang memahami materi dalam pembelajaran tersebut, ini berdampak pada nilai mata pelajaran IPS siswa masih banyak tidak tuntas seperti nilai tugas, nilai ulangan, nilai ujian tengah semester yang di nilai nya di bawah 75. sedangkan KKM di SMP Negeri 2 Rambah adalah 75. Hal ini dapat mengganggu dan menghambat siswa dalam usaha pencapaian hasil belajar IPS sesuai yang di harapkan.

maka dari itu Guru dituntut memilih model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar dan semangat siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran.

Untuk lebih jelasnya peneliti membuat tabel hasil ulangan harian siswa adalah sebagai berikut :

Tabel 1.1 Hasil Nilai Ulangan Mata Pelajaran IPS Siswa Kelas IX

No	Kelas	Tuntas %	Tidak Tuntas %	Populasi Siswa
1	IX 1	46,6%	53,4%	30 siswa
2	IX 2	41,0%	59,0%	22 siswa
3	IX 3	35,0%	65,0%	20 siswa
Jumlah Siswa				72 siswa

Sumber : Daftar Nilai Siswa Mata Pelajaran IPS Kelas IX SMPN 2 Rambah

Dari tabel 1.1, terlihat bahwa masih ada hasil belajar siswa yang belum tuntas ,sehingga perlu adanya model pembelajaran yang baru dan menyenangkan yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Salah satu cara untuk meningkatkan hasil belajar siswa adalah dengan menggunakan model pembelajaran *Example Non Example*.Seorang guru harus mampu menciptakan suasana belajar yang aktif,kreatif dan inovatif. Terkadang seorang siswa merasa tidak enak dalam belajar, dan sebagai seorang guru harus bisa mengatur kelas agar siswa lain bisa fokus dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan penelitian tersebut dapat dikatakan bahwa model pembelajaran *Example Non Example* mampu mempengaruhi hasil belajar siswa yang ditunjukkan dengan adanya perubahan pada saat penggunaan model pembelajaran tersebut. Penggunaan model pembelajaran yang menarik juga dibutuhkan sebuah media pembelajaran yang dapat mendukung pelaksanaan sebuah model pembelajaran

sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran. maka di perlukan penggunaan model pembelajaran yang sesuai agar hasil belajar siswa mencapai tujuan pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas ,peneliti melakukan penelitian dengan judul ***“Pengaruh Model Pembelajaran Example Non Example Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas IX Mata Pelajaran IPS Di SMP Negeri 2 Rambah”***.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, Peneliti merumuskan permasalahan yaitu: Apakah Ada Pengaruh Model Pembelajaran *Example Non Example* Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas IX Mata Pelajaran IPS di SMP Negeri 2 Rambah ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Example Non Example* terhadap hasil belajar siswa kelas IX mata pelajaran ips di SMP Negeri 2 Rambah.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini di harapkan bisa memberi manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, Penelitian ini dapat memberikan informasi tentang pengaruh model pembelajaran *Example Non Example* terhadap hasil belajar dan cara mengatasi permasalahan yang ada dalam proses belajar mengajar mata pelajaran IPS.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peserta didik, memberi suatu model pembelajaran yang baru bagi mereka, sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam terhadap siswa.
- b. Bagi guru, dengan adanya model pembelajaran yang baru yang di ajarkan kepada siswa, siswa tidak merasa bosan dalam proses pembelajaran, dan memudahkan guru dalam mengajar melalui pembelajaran *Example Non Example* ini.
- c. Bagi Sekolah, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pengembangan proses belajar mengajar IPS dalam meningkatkan hasil belajar siswa.
- d. Bagi peneliti, manfaat yang saya dapatkan dari penelitian ini adalah banyaknya pengetahuan yang saya dapat dari model pembelajaran ini yang menggunakan *Example Non Example*, dan memudahkan saya dalam proses pembelajaran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Model Pembelajaran *Example Non Example*

a. Pengertian Model Pembelajaran *Example Non Example*

Model *Example Non Example* merupakan salah satu pendekatan *Group Investigation* dalam pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan meningkatkan perolehan hasil akademik. Tipe pembelajaran ini dimaksudkan sebagai alternatif terhadap model pembelajaran kelas tradisional dan menghendaki siswa saling membantu dalam kelompok kecil dan lebih dicirikan oleh penghargaan kooperatif daripada individu. (Muslimin Ibrahim, 2000:3)

Model *Example Non Example* merupakan model pembelajaran yang menggunakan gambar sebagai media pembelajaran. Penggunaan media gambar ini disusun dan dirancang agar anak dapat menganalisis gambar tersebut menjadi sebuah bentuk deskripsi singkat mengenai apa yang ada dalam gambar. Media gambar dapat membantu mendorong siswa lebih melatih diri dalam mengembangkan pola pikirnya. Gambar diharapkan dapat bermanfaat dalam pembelajaran secara fungsional bagi semua siswa.

Menurut Hamdayama (2014: 98) model pembelajaran *Example Non Example* adalah salah satu model pembelajaran yang menggunakan media. Media dalam pembelajaran merupakan sumber yang digunakan dalam proses

belajar mengajar. Sedangkan Menurut Huda (2014: 234) menyatakan *Example Non Example* merupakan strategi pembelajaran yang menggunakan gambar sebagai media untuk menyampaikan materi pelajaran. Strategi ini bertujuan mendorong siswa untuk belajar berpikir kritis dengan memecahkan permasalahan-permasalahan yang termuat dalam contoh-contoh gambar yang disajikan. dari teori diatas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Example Non Example* adalah model pembelajaran yang menggunakan gambar pada materi yang akan di jelaskan.

b. Langkah-Langkah Model Pembelajaran *Example Non Example*

Menurut Aqib (2013: 17) langkah-langkah dalam model pembelajaran *Example Non Example* adalah :

1. Guru mempersiapkan gambar-gambar sesuai dengan tujuan pembelajaran.
2. Guru menempelkan gambar di papan atau ditayangkan melalui OHP.
3. Guru memberi petunjuk dan memberi kesempatan pada siswa untuk memerhatikan/menganalisa gambar.
4. Melalui diskusi kelompok 2 – 3 orang siswa, hasil diskusi dari analisis gambar tersebut dicatat pada kertas.
5. Tiap kelompok diberi kesempatan membacakan hasil diskusinya.
6. Mulai dari komentar/hasil diskusi siswa, guru mulai menjelaskan materi sesuai tujuan yang ingin dicapai.
7. Kesimpulan.

Menurut Uno dan Mohammad (2015: 80 – 81) menyatakan langkah-langkah model pembelajaran *Example Non Example* adalah :

1. Guru mempersiapkan gambar-gambar sesuai dengan tujuan pembelajaran.
2. Guru menempelkan gambar di papan atau ditayangkan lewat OHP.
3. Guru memberi petunjuk dan memberi kesempatan pada siswa untuk memperhatikan/menganalisis gambar.
4. Memulai diskusi kelompok 2 – 3 orang siswa, kemudian hasil diskusi dari analisis gambar tersebut dicatat pada kertas.
5. Tiap kelompok diberi kesempatan membaca hasil diskusinya.
6. Mulai dari komentar/hasil diskusi siswa, guru mulai menjelaskan materi sesuai tujuan yang ingin dicapai.
7. Kesimpulan.

Sedangkan Agus Suprijono (dalam Shoimin, 2014: 74 – 75) menyatakan langkah-langkah model pembelajaran *Example Non Example* di antaranya :

1. Guru mempersiapkan gambar-gambar sesuai dengan tujuan pembelajaran. Gambar yang digunakan tentunya merupakan gambar yang relevan dengan materi yang dibahas sesuai dengan Kompetensi Dasar.
2. Guru menempelkan gambar di papan, atau ditayangkan melalui LCD atau OHP, atau dapat pula menggunakan proyektor. Pada tahapan ini guru juga dapat meminta bantuan siswa untuk mempersiapkan gambar yang telah dibuat sekaligus membentuk kelompok siswa.
3. Guru memberi petunjuk dan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk memerhatikan/menganalisis gambar. Biarkan siswa melihat dan menelaah gambar yang disajikan secara seksama agar detail gambarnya dapat dipahami.

Selain itu, guru juga memberikan deskripsi jelas tentang gambar yang sedang diamati siswa.

4. Melalui diskusi kelompok 2 – 3 orang peserta didik, hasil diskusi dari analisis gambar tersebut dicatat pada kertas. Kertas yang digunakan akan lebih baik jika disediakan oleh guru.
5. Tiap kelompok diberi kesempatan membacakan hasil diskusinya. Siswa dilatih untuk menjelaskan hasil diskusi mereka melalui perwakilan kelompok masing – masing
6. Setelah memahami hasil dari analisis yang dilakukan siswa, guru mulai menjelaskan materi sesuai tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.
7. Guru dan peserta didik menyimpulkan materi sesuai dengan tujuan pembelajaran.

c. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Example Non Example*

Setiap model pembelajaran masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Menurut Adang Heriawan dkk (2012, hlm. 112) kelebihan dan kekurangan model *Example Non Example* adalah:

Kelebihan Model *Example Non Example* :

1. Siswa lebih kritis dalam menganalisa gambar.
2. Siswa mengetahui aplikasi dari materi berupa contoh gambar.
3. Siswa diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya.

Kekurangan Model *Example Non Example* :

- 1) Tidak semua materi dapat disajikan dalam bentuk gambar.

2) Memakan waktu yang lama.

Dari beberapa kelemahan dan kelebihan model *Example Non Example* dapat disimpulkan bahwa setiap model pembelajaran memiliki kekurangan dan kelebihan masing masing, dalam hal ini guru harus mampu mengantisipasi kekurangan model pembelajaran yang digunakan pada saat mengajar.

2. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan perubahan dari aspek sikap, pengetahuan, maupun keterampilan yang didapat dari hasil belajar. Hasil belajar adalah merupakan pengalaman yang diperoleh siswa yang mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotorik.

Nana Sudjana (2011, hlm.22) mengemukakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya”. Hasil belajar berkaitan dengan perubahan pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku dalam diri seseorang akibat pembelajaran yang dilakukannya, perubahan yang disebabkan oleh pertumbuhan bukan termasuk kedalam hasil belajar (Lestari, 2012).

b. Tujuan Hasil Belajar

Setelah kegiatan belajar mengajar maka akan dilakukan evaluasi hasil belajar. Hasil belajar siswa pada hakekatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar yang mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotoris. Beberapa prosedur pengukuran hasil belajar yaitu pengukuran secara tertulis, secara lisan, dan melalui observasi. Prosedur tertulis dipakai untuk mengukur

hasil belajar yang sifatnya kognitif dan afektif, sedangkan prosedur observasi dipakai untuk mengukur hasil belajar yang bersifat motorik (Nasution, 2012: 4).

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar menurut (Djamarah, 2012: 123) ditentukan oleh faktor tujuan, guru, anak didik, kegiatan pengajaran, alat evaluasi, bahan evaluasi, dan suasana evaluasi. Sedangkan menurut (Slameto 2012:54) hasil belajar dipengaruhi oleh faktor intern dan ekstern. Faktor intern meliputi kesehatan, cacat tubuh, inteligensi, perhatian, minat, bakat, motif (motivasi), kematangan, dan kesiapan. Faktor ekstern meliputi faktor keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Menurut (Dalyono, 2012: 55-60) berhasil tidaknya seseorang dalam belajar disebabkan oleh dua faktor yaitu:

a. Faktor Internal

1. Kesehatan Kesehatan jasmani dan rohani sangat besar pengaruhnya terhadap kemampuan belajar. Bila seseorang yang tidak selalu sehat, sakit kepala, demam, pilek batuk dan sebagainya dapat mengakibatkan tidak bergairah untuk belajar. Demikian pula halnya jika kesehatan rohani (jiwa) kurang baik.
2. Intelegensi dan Bakat Kedua aspek kejiwaan ini besar sekali pengaruhnya terhadap kemampuan belajar. Seseorang yang mempunyai intelegensi baik (IQ-nya tinggi) umumnya mudah belajar dan hasilnya pun cenderung baik. Bakat juga besar pengaruhnya dalam menentukan keberhasilan belajar. Jika seseorang mempunyai intelegensi yang tinggi

dan bakatnya ada dalam bidang yang dipelajari, maka proses belajar akan lebih mudah dibandingkan orang yang hanya memiliki intelegansi tinggi saja atau bakat saja.

3. Minat dan Motivasi Minat dapat timbul karena adanya daya tarik dari luar dan juga datang dari sanubari. Timbulnya minat belajar disebabkan beberapa hal, antara lain karena keinginan yang kuat untuk menaikkan martabat atau memperoleh pekerjaan yang baik serta ingin hidup senang atau bahagia. Begitu pula seseorang yang belajar dengan motivasi yang kuat, akan melaksanakan kegiatan belajarnya dengan sungguh-sungguh, penuh gairah dan semangat. Motivasi berbeda dengan minat. Motivasi adalah daya penggerak atau pendorong.
4. Cara belajar Cara belajar seseorang juga mempengaruhi pencapaian hasil belajarnya. Belajar tanpa memperhatikan teknik dan faktor fisiologis, psikologis, dan ilmu kesehatan akan memperoleh hasil yang kurang.

b. Faktor Eksternal

1. Keluarga Faktor orang tua sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan anak dalam belajar, misalnya tinggi rendahnya pendidikan, besar kecilnya penghasilan dan perhatian.
2. Sekolah Keadaan sekolah tempat belajar turut mempengaruhi tingkat keberhasilan anak. Kualitas guru, metode mengajarnya, kesesuaian kurikulum dengan kemampuan anak, keadaan fasilitas atau perlengkapan di sekolah dan sebagainya, semua ini mempengaruhi keberhasilan belajar.

3. Masyarakat Keadaan masyarakat juga menentukan hasil belajar. Bila sekitar tempat tinggal keadaan masyarakatnya terdiri dari orang-orang yang berpendidikan, terutama anak-anaknya, rata-rata bersekolah tinggi dan moralnya baik, hal ini akan mendorong anak giat belajar.
4. Lingkungan sekitar Keadaan lingkungan tempat tinggal, juga sangat mempengaruhi hasil belajar. Keadaan lingkungan, bangunan rumah, suasana sekitar, keadaan lalu lintas dan sebagainya semua ini akan mempengaruhi kegairahan belajar.

d. Indikator Hasil Belajar

(Sudjana, 2016, hlm.22) menjelaskan 3 ranah dalam hasil belajar yaitu:

1. Ranah kognitif

Berkeaan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yaitu pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi, kedua aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah dan keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi.

2. Ranah afektif

Berkeaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek yaitu penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi \. Beberapa ahli mengatakan bahwa sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya, bila seseorang telah memiliki penugasan kognitif tingkat tinggi. Penilaian hasil belajar afektif kurang mendapat perhatian dari guru. Para guru lebih banyak menilai ranah kognitif semata-mata. Tipe hasil belajar afektif

tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku seperti perhatiannya terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, dan hubungan sosial.

3. Ranah psikomotor

Berkenaan dengan hasil keterampilan dan kemampuan bertindak, ada enam aspek psikomotor yaitu gerakan refleks, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perspektual, keharmonisan atau kompleks, dan gerakan ekspresif dan interpretatif.

Penilaian hasil belajar mengisyaratkan hasil belajar sebagai program atau objek menjadi sasaran penelitian. Hasil belajar sebagai objek penelitian pada hakikatnya menilai penguasaan siswa terhadap tujuan-tujuan instruksional menggambarkan hasil belajar yang harus dikuasai siswa berupa kemampuan-kemampuan siswa setelah menerima atau menyelesaikan pengalaman belajarnya.

3. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

a. Pengertian Pembelajaran IPS

IPS adalah bidang study yang mempelajari, menelaah, menganalisis gejala dan masalah sosial di masyarakat dengan meninjau dari berbagai aspek kehidupan atau satu perpaduan. Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial seperti : sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum dan budaya. Ilmu Pengetahuan Sosial dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang mewujudkan satu pendekatan interdisipliner dari aspek dan cabang-cabang ilmu-ilmu sosial.

Menurut Muhammad Numan Soemantri (2001), pendidikan IPS adalah suatu penyederhanaan dari disiplin ilmu-ilmu sosial, ideologi negara dan disiplin ilmu lainnya serta masalah-masalah sosial terkait yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan pada tingkat pendidikan dasar dan menengah.

b. Tujuan Pembelajaran IPS

Menurut Supardi (2011: 186-187) yaitu menjadikan siswa sebagai warga negara yang baik, mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan inkuiri, melatih belajar mandiri, mengembangkan kecerdasan dan keterampilan sosial, menghayati nilai moral, serta mengembangkan kesadaran dan kepedulian terhadap masyarakat dan lingkungan.

Menurut Kosasih Djahiri (H Sapriya dkk, 2009: 13) adalah sebagai berikut :

1. Membina peserta didik agar mampu mengembangkan pengertian/ pengetahuan berdasarkan generalisasi serta konsep ilmu tertentu maupun yang bersifat interdisipliner / komprehensif dari berbagai cabang ilmu.
2. Membina peserta didik agar mampu mengembangkan dan mempraktekkan keanekaragaman keterampilan studi, kerja dan intelektualnya secara pantas dan tepat sebagaimana diharapkan ilmu-ilmu sosial
3. Membina dan mendorong peserta didik untuk memahami, menghargai dan menghayati adanya keanekaragaman dan kesamaan kultural maupun individual

4. Membina peserta didik kearah turut mempengaruhi nilai-nilai kemasyarakatan serta juga dapat mengembangkan, menyempurnakan nilai-nilai yang ada pada dirinya
5. Membina peserta didik untuk berpartisipasi dalam kegiatan kemasyarakatan baik sebagai individu maupun sebagai warga negara.

c. Karakteristik Pembelajaran IPS

Karakteristik pembelajaran IPS menurut A Kosasih Djahiri (H.Sapriya dkk 2009: 8) sebagai berikut :

1. IPS berusaha mempertautkan teori ilmu dengan fakta atau sebaliknya (menelaah fakta dari segi ilmu).
2. Penelaahan dan pembahasan IPS tidak hanya dari satu bidang disiplin ilmu saja, melainkan bersifat komprehensif (meluas / dari ilmu sosial dan lainnya, sehingga berbagai konsep ilmu secara terintegrasi terpadu)digunakan untuk menelaah satu masalah / tema
3. Mengutamakan peran aktif peserta didik melalui proses belajar inquiri agar peserta didik mampu mengembangkan berpikir kritis, rasional dan analisis.
4. Program pembelajaran disusun dengan meningkatkan / menghubungkan bahan-bahan dari berbagai disiplin ilmu sosial dan lainnya dengan kehidupan nyata dimasyarakat, pengalaman, pemasalahan, kebutuhan kepada kehidupan dimasa depan baik dari lingkungan fisik/alam maupun budayanya
5. IPS dihadapkan secara konsep dan kehidupan sosial yang sangat labil (mudah berubah), sehingga titik berat pembelajaran adalah terjasi proses

internalisasi secara mantap dan aktif pada diri peserta didik agar memiliki kebiasaan dan kemahiran untuk menelaah permasalahan kehidupan nyata pada masyarakat

6. IPS mengutamakan hal-hal, arti dan penghayat hubungan antar manusia dan keterampilannya
7. Pembelajaran tidak hanya mengutamakan pengetahuan semata, juga nilai dan keterampilannya.
8. Berusaha untuk memuaskan setiap peserta didik yang berbeda melalui program maupun pembelajaran dalam arti memperhatikan minat peserta didik dan masalah-masalah kemasyarakatan yang dekat dengan kehidupannya.
9. Dalam pengembangan program pembelajaran senantiasa melaksanakan prinsip-prinsip karakteristik (sifat dasar) dan pendekatan-pendekatan yang menjadi ciri IPS itu sendiri.

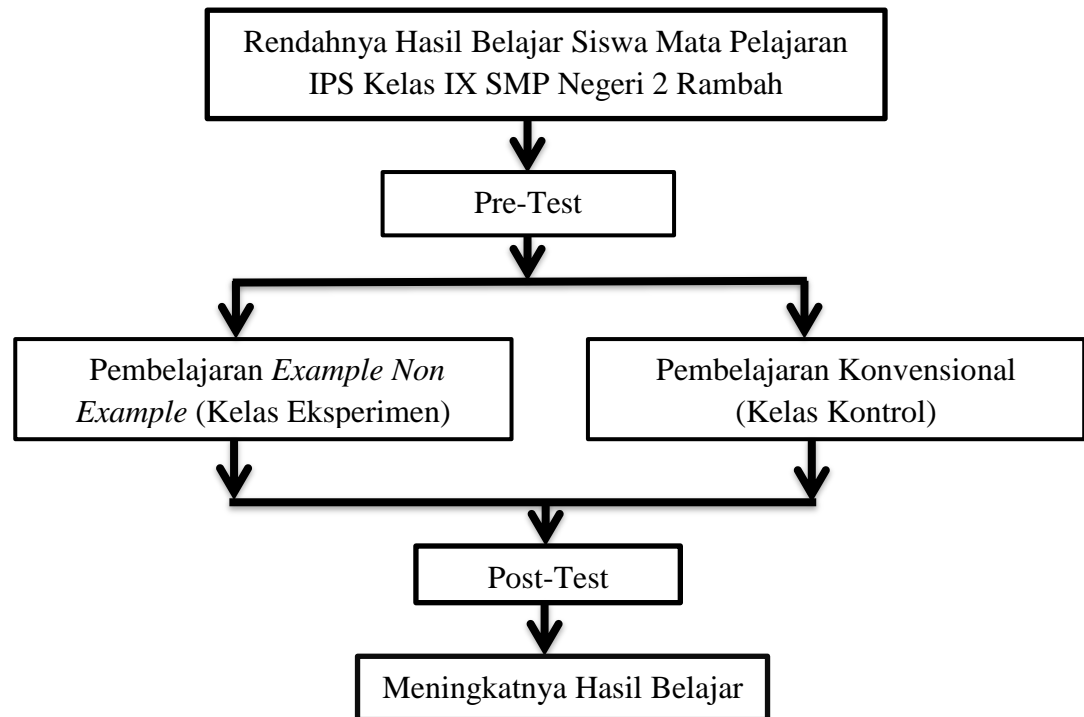
B. Defenisi Operasional

Model *Example Non Example* merupakan model pembelajaran yang menggunakan gambar sebagai media pembelajaran. Penggunaan media gambar ini disusun dan dirancang agar anak dapat menganalisis gambar tersebut menjadi sebuah bentuk deskripsi singkat mengenai apa yang ada dalam gambar.

Hasil belajar adalah kompetensi atau kemampuan tertentu yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar dan meliputi keterampilan kognitif, afektif, maupun psikomotor (Wulandari, 2021).

C. Kerangka Konseptual

Arikunto (2006: 107) “Kerangka konseptual adalah wadah yang menerangkan variabel atau pokok permasalahan yang terkandung dalam penelitian.” gambar kerangka konseptual adalah sebagai berikut :



Gambar 2.1 Skema Kerangka Konseptual

D. Hipotesis

Menurut Suharsimi Arikunto dalam (Hardani et al., 2020), Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik. Hipotesis dalam penelitian ini adalah pengaruh model pembelajaran *Example Non Example* terhadap hasil belajar siswa kelas IX SMP Negeri 2 Rambah.

H_a = Terdapat Pengaruh Model Pembelajaran *Example Non Example* terhadap Hasil Belajar Siswa.

H_o = Tidak Terdapat Pengaruh Model Pembelajaran *Example Non Example* terhadap Hasil Belajar Siswa.

E. Penelitian Yang Relevan

Penelitian relevan merupakan suatu penelitian terdahulu yang relevan dengan judul yang akan diteliti. Tujuannya adalah untuk menghindari pengulangan penelitian pada permasalahan yang sama. Berikut penelitian yang relevan :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Suci Br Sembiring, Darinda Sofia Tanjung, Juliana (2021) yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Example Non Example* terhadap Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar” Berdasarkan hasil penelitian ini diperoleh kesimpulan bahwa Pada kelas III dengan menggunakan model pembelajaran *Example Non Example* pada materi tema praja muda karena subtema aku suka petualang pembelajaran pembelajaran 2 di SD Negeri 106144 Sei Mencirim tahun Pembelajaran 2020/2021 kelas III adalah nilai rata-rata Post Test 83,27 berada dengan kategori baik sekali. Pada kelas III dengan menggunakan model pembelajaran pada materi tema praja muda karena subtema aku suka petualang pembelajaran pembelajaran 2 di SD Negeri 106144 Sei Mencirim Tahun Pembelajaran 2020/2021 kelas III adalah nilai rata-rata Pre Test 63,33 berada dengan kategori kurang baik. Pada kelas III dengan

menggunakan model pembelajaran *Example Non Example* materi tema praja muda karena subtema aku suka petualang pembelajaran pembelajaran 2 di SD Negeri 106144 Sei Mencirim Tahun Pembelajaran 2020/2021 kelas III hasil angket siswa rata-rata angket tes 54 dengan kategori sangat tinggi.

Persamaan dengan penelitian ini adalah penelitian ini menggunakan variabel bebas yang sama yaitu model pembelajaran *Example Non Example*. Sedangkan perbedaannya adalah waktu, tempat dan objek penelitiannya.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Km.Wardika, Md.Sulastri, Kt.Dibia (2014) yang berjudul “Pengaruh Model *Example Non Example* Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD Di Gugus III Kecamatan Tampak siring” Berdasarkan hasil penelitian ini diperoleh kesimpulan bahwa (1) deskripsi hasil belajar IPA pada siswa kelompok eksperimen yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Examples Non Examples* menunjukkan bahwa sebagian besar skor cenderung tinggi, dengan mean 21,11, (2) deskripsi hasil belajar IPA pada siswa kelompok kontrol yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional menunjukkan bahwa sebagian besar skor cenderung rendah, dengan mean 17,35, (3) hasil uji hipotesis yang telah dilakukan dengan menggunakan uji-t ditemukan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar IPA antara kelompok siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan model

pembelajaran *Example Non Example* dengan siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan model pembelajaran konvensional, diketahui bahwa $t_{hit} > t_{tab}$ ($t_{hit} = 4,302 > t_{tab} = 2,021$).

Persamaan dengan penelitian ini adalah penelitian ini menggunakan *quasi eksperiment* yang sama yaitu model pembelajaran *Example Non Example*. Sedangkan perbedaannya adalah waktu, tempat dan objek penelitiannya.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Rahayu Astriani yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Example Non Example* Berbantu Media Gaser Terhadap Keterampilan Menulis Deskripsi Siswa Kelas IV SD N Ngesrep 01” Berdasarkan hasil tes akhir pembelajaran (post-test) diketahui bahwa rata-rata nilai keterampilan menulis deskripsi siswa pada pelajaran bahasa Indonesia dapat meningkat dan mencapai sesuai dengan KKM yang ditentukan. Hal ini berarti rata-rata nilai keterampilan menulis deskripsi siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran *Example Non Example* berbantu media gaser berpengaruh dan lebih baik dari model pembelajaran ceramah atau konvensional. Jadi dapat dikatakan bahwa model pembelajaran *Example Non Example* berbantu media gaser berpengaruh terhadap ke terampilan menulis deskripsi siswa pada pelajaran bahasa Indonesia semester 2 tahun ajaran 2016/2017.

Persamaan dengan penelitian ini adalah penelitian ini menggunakan variabel bebas yang sama yaitu model pembelajaran *Example Non*

Example. Sedangkan perbedaannya adalah waktu, tempat dan objek penelitiannya.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Hanita Oktaviana¹, Srie Mulyani, D. Wahyudi yang berjudul “Pengaruh Model Cooperativ Learning Tipe *Example Non Example* Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas IV Dalam Pembelajaran IPAS.” Berdasarkan hasil penelitian ini diperoleh kesimpulan bahwa terdapat 1. Peningkatan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPAS model *Example Non Example*, jika dibandingkan dengan siswa yang mendapatkan model pembelajaran konvensional. 2. Terdapat pengaruh yang signifikan dari model pembelajaran *Example Non Example* terhadap peningkatan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPAS.

Persamaan dengan penelitian ini adalah jenis penelitian ini menggunakan *quasi eksperimen* yang sama yaitu model pembelajaran *Example Non Example*. Sedangkan perbedaannya adalah waktu, tempat dan objek penelitiannya.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Lisnani yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Example Non Example* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Tematik Bagi Siswa Kelas VI SD” Berdasarkan hasil penelitian ini diperoleh kesimpulan bahwa Berdasarkan hasil analisis data mengenai pengaruh model pembelajaran *Example Non Example* terhadap hasil belajar tematik pada tema 9 subtema 1 pelajaran 1 siswa kelas VI di SD Negeri 42 Palembang, peneliti dapat menyimpulkan

bahwa: Berdasarkan analisis data tes diperoleh nilai hitung t lebih kecil dari pada nilai tabel t dimana nilai hitung $t = 0,005$ dan tabel $t = 0,05$ karena hitung $t <$ tabel t maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa” ada pengaruh model pembelajaran *Example Non Example* terhadap hasil belajar tematik bagi siswa kelas VI SD Negeri 42 Palembang”.

Persamaan dengan penelitian ini adalah penelitian ini menggunakan teknik sampling yang sama yaitu model pembelajaran *Example Non Example*. Sedangkan perbedaannya adalah waktu, tempat dan objek penelitiannya.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif, karena penelitian ini disajikan dengan angka-angka. Hal ini sesuai dengan pendapat (Arikunto 2006: 12) yang mengemukakan penelitian kuantitatif adalah pendekatan penelitian yang banyak dituntut menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan hasilnya.

Metode penelitian yang digunakan adalah eksperimen semu (*quasi eksperiment*) Menurut Arikunto (2006), Jenis penelitian eksperimen semu (*quasi eksperiment*) yaitu penelitian yang melibatkan dua kelas dengan karakteristik yang sama kelas pertama sebagai kelas kontrol kelas kedua sebagai kelas eksperimen. Penelitian ini dilakukan pada dua kelas yaitu kelas pertama kelas eksperimen dan kelas kedua adalah kelas control. Pada kelas eksperimen akan menerapkan model pembelajaran *Example Non Example* dan pada kelas control akan di lakukan dengan model pembelajaran biasa yaitu model pembelajaran konvensional. verifikasi hasilnya untuk membandingkan antara kelas control dan kelas eksperimen.

Rancangan penelitian yang digunakan adalah *pre-test* dan *post-test*. Adapun desain pelaksanaan tindakan di lapangan sebagai berikut.

Tabel 3.1 Desain Penelitian Yang Dilakukan

Kelas	<i>Pre-Test</i>	Perlakuan	<i>Post- Test</i>
Kelas Eksperimen	T1	X	T2
Kelas Kontrol	T1	-	T2

Sumber : Lutfri, 2006:72

Keterangan:

X : Pembelajaran dengan model *Example Non Example*

- : Pembelajaran konvensional

T1 : Pemberian *Pre-Test*

T2 : Pemberian *Post-Test*

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 2 Rambah

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari 2024 di SMP Negeri 2 Rambah kelas IX semester ganjil tahun ajaran 2023/2024.

Tabel 3.2 Rincian Waktu Penelitian

No	Tahap Penelitian	Waktu Pelaksanaan				
		Nov	Des	Jan	Feb	Maret
1	Observasi Ke sekolah					
2	Pengajuan Judul					
3	Pembuatan Proposal					
4	Seminar Proposal					
5	Pelaksanaan Penelitian					
6	Seminar Hasil Ujian					
7	Ujian Komperensif					

Sumber : Data Olahan 2023

C. Variabel Penelitian

Menurut Arikunto dalam (Ali, 2015), variabel penelitian adalah objek penelitian atau apa yang menjadi perhatian suatu penelitian. dalam penelitian ini, peneliti mengelompokkan variabel ini menjadi dua bagian antara lain :

a. Variabel bebas (independent variabel)

Adalah variabel yang mempengaruhi terhadap variabel lain atau disebut variabel X. Dalam hal ini yang menjadi variabel X adalah Model Pembelajaran *Example Non Example*.

b. Variabel terikat (dependent variabel)

Adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas atau variabel Y. Dalam hal ini variabel terikatnya adalah Hasil Belajar.

D. Populasi dan Sample Penelitian

a. Populasi

Menurut Arikunto (2017:173) populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. apabila peneliti ingin meneliti semua elemennya yang ada dalam wilayah penelitian maka penelitiannya merupakan penelitian populasi. Objek pada populasi diteliti hasilnya dianalisis, disimpulkan dan kesimpulannya berlaku untuk seluruh populasi. Sehubungan dengan defenisi diatas, maka yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IX SMP Negeri 2 Rambah.

Tabel 3.3 Jumlah Siswa Kelas XI SMP Negeri 2 Rambah Tahun Ajaran 2023/2024.

No	Kelas	Jumlah Siswa
1	IX 1	30 Siswa
2	IX 2	22 Siswa
3	IX 3	20 Siswa
Jumlah		72 Siswa

Sumber : Guru IPS SMP Negeri 2 Rambah

b. Sample

Sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti. Menurut Arikunto (2016: 174) sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti. Sedangkan menurut Lutfi (2007:10) sampel adalah sebagian dari populasi yang akan diteliti. jika peneliti ingin agar hasil penelitiannya dapat diterapkan pada seluruh populasi. Oleh karena itu, sampel yang diambil harus mampu mewakili seluruh karakteristik yang dapat pada populasi, jika tidak maka kesimpulan penelitian akan bias dalam penelitian ini menggunakan teknik *probability sampling* dengan jenis *simple random sampling*. Penelitian ini menggunakan 2 kelas yang digunakan sebagai sampel. Berdasarkan hasil pengamatan penulis 2 kelas tersebut memiliki kemampuan yang sama. Berdasarkan keterangan tersebut, maka pengambilan sampel dilakukan dengan cara mengundi, setelah mendapat hasil undian kelas yang terpilih sebagai kelas eksperimen adalah kelas IX 1 dan kelas kontrol adalah kelas IX 2.

Tabel 3.4 Jumlah Siswa Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

No	Kelas	Jumlah Siswa
1	IX 1 (eksperimen)	30 Siswa
2	IX 2 (kontrol)	22 Siswa
Jumlah		52 Siswa

Sumber : Data Siswa SMP Negeri 2 Rambah Tahun Ajaran 2023/2024

E. Sumber Data Penelitian

a. Data Primer

Menurut Suharsimi Arikunto (2013:172), pengertian data primer adalah Data primer adalah data yang dikumpulkan melalui pihak pertama, biasanya dapat melalui wawancara, jejak pendapat dan lain-lain”. Sumber data primer didapatkan melalui kegiatan observasi dan wawancara kepada pihak sekolah SMP Negeri 2 Rambah.

b. Data Sekunder

Menurut Suharsimi Arikunto (2013:173), “data sekunder adalah data yang diperoleh dari dokumen dokumen grafis (tabel, catatan, notulen rapat, dan lainlain), foto-foto, film, rekaman video, benda-benda dan lain-lain yang dapat memperkaya data primer. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari studi kepustakaan yang dilakukan dengan cara meneliti teori yang relevan dengan masalah penelitian. Data ini didapatkan dari guru-guru SMP, khususnya guru pada mata pelajaran IPS.

F. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Suharsimi Arikunto (2002: 136) teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya. Juliansyah Noor (2011: 138) juga mengemukakan teknik pengumpulan data merupakan cara mengumpulkan data yang dibutuhkan untuk menjawab rumusan masalah penelitian seperti :

a. Observasi

Menurut Suharsimi Arikunto (2010:199) observasi merupakan pengamatan yang meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra. Observasi yang dilakukan adalah dengan mengambil data responden seperti jumlah peserta didik kelas IX SMP Negeri 2 Rambah dan hasil belajar siswa sebelum diterapkan Model Pembelajaran *Example Non Example*.

b. Tes

Tes dilakukan untuk mengetahui sejauh mana peserta didik mengetahui atau memahami pelajaran yang telah disampaikan. Test yang diberikan yaitu *pre-test* dan *post-test*. *Pre-test* dilakukan untuk mengukur sejauh mana kemampuan yang telah siswa miliki sebelum menggunakan model pembelajaran *Example Non Example*. Sedangkan *post-test* dilakukan untuk mengetahui sejauh mana siswa memahami materi yang diberikan setelah menggunakan Model Pembelajaran *Example Non Example*.

c. Dokumentasi

Dalam penelitian ini teknik dokumentasi dilakukan untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian ini seperti data guru, data siswa dan jadwal pelajaran. Selain itu, dokumentasi juga digunakan untuk melihat gambaran proses pelaksanaan penelitian yang dilaksanakan di kelas.

G. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah (Suharsimi Arikunto, 2010: 203). Jenis instrumen dalam penelitian ini adalah instrumen tes berupa soal. Jawaban dari soal ini lah yang akan dijadikan penepatan skor. Bentuk tes yang digunakan adalah berupa tes objektif, berupa pilihan berganda.

a. Uji Validitas

Uji validitas menurut Arikunto (2006:169) adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkatan kevaliditan atau kesahihan suatu instrumen. instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang di inginkan. Sebuah instrumen dikatakan valid apabila dapat mengungkapkan data variabel yang diteliti secara tepat. Instrumen dikatakan layak apabila dapat dengan tepat mengukur hal yang ingin diukur. Untuk menghitung uji validitas dapat digunakan rumus sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{n \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{n \sum x^2 - (\sum x)^2\} \{n \sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

Keterangan :

r_{xy} = Koefisien korelasi antara skor butir dan skor total

n = Jumlah responden

$\sum x$ = Jumlah skor butir

Σy = Jumlah skor total

Σxy = Jumlah perkalian antara skor butir dengan skor total

Σx^2 = Jumlah kuadrat skor butir

Σy^2 = Jumlah kuadrat skor total.

Tabel 3.5 Kriteria r_{xy} Nilai Standar Validitas

Tingkat Validitas	Kategori
$0,00 < r_{xy} \leq 0,20$	Sangat Rendah
$0,20 < r_{xy} \leq 0,40$	Rendah
$0,40 < r_{xy} \leq 0,60$	Cukup Tinggi
$0,60 < r_{xy} \leq 0,80$	Tinggi
$0,80 < r_{xy} \leq 1,00$	Sangat Tinggi

Sumber. Arikunto (2012:87)

b. Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah ketepatan suatu tes yang dapat dikatakan mempunyai taraf kepercayaan tinggi jika tes tersebut dapat memberikan hasil yang tetap. Arikunto (2012), Reabilitas menunjukkan pada suatu pengertian bahwa suatu instrument cukup dapat di percaya untuk digunakan sebagai alat pengumpulan data. Instrumen yang sudah dapat dipercaya akan hasil data yang dapat dipercaya juga mencari reabilitas instrumen dengan menggunakan rumus K-R 20.

$$r_{11} = \left(\frac{n}{n-1} \right) \left(\frac{s^2 - \sum pq}{s^2} \right)$$

Keterangan :

r_{11} = Reliabilitas tes secara keseluruhan

n = Banyaknya butir item

I = Bilangan konstan

S = Standar deviasi dari tes (standar deviasi adalah akar varian)

P = Proporsi subjek yang menjawab item dengan benar

Tabel 3.6 Kriteria Tingkat Reliabilitas

Tingkat Reabilitas	Kategori
Antara 0,800 sampai dengan 1,00	Sangat Tinggi
Antara 0,600 sampai dengan 0,800	Tinggi
Antara 0,400 sampai dengan 0,600	Cukup
Antara 0,200 sampai dengan 0,400	Rendah
Antara 0,00 sampai dengan 0,200	Sangat Rendah

Sumber. Arikunto (2012)

c. Tingkat Kesukaran Soal

Menurut Suharsimi Arikunto (2016:222) tingkat kesukaran soal adalah bilangan yang menunjukkan sukar atau mudahnya suatu soal. Soal yang baik adalah soal yang tidak terlalu mudah dan tidak terlalu sukar. Soal yang terlalu mudah tidak merangsang siswa untuk mempertinggi usaha untuk memecahkannya. Sebaliknya soal yang terlalu sukar akan menyebabkan siswa menjadi putus asa dan tidak mempunyai semangat untuk mencoba lagi karena diluar jangkauannya. Menganalisis tingkat kesukaran soal artinya menggolongkan soal-soal yang termasuk kategori mudah, sedang, dan sukar.

$$P = \frac{B}{JS}$$

Keterangan :

P = Indeks kesukaran / tingkat kesukaran

B = Banyaknya siswa atau responden

JS = Jumlah skor kelompok atas

Tabel 3.7 Kriteria Taraf Kesukaran Soal

Tingkat Kesukaran	Kategori
Soal dengan P 0,80 sampai 0,30	Sukar
Soal dengan P 0,30 sampai 0,70	Sedang
Soal dengan P 0,70 sampai 1,00	Mudah

Sumber. Arikunto (2012:225)

d. Daya Pembeda Soal

Menurut Arikunto (2013, hlm. 226) daya pembeda soal adalah kemampuan suatu soal untuk membedakan antara siswa yang pandai (berkemampuan tinggi) dengan siswa yang bodoh (berkemampuan rendah). Untuk menghitung daya pembeda setiap butir soal menggunakan software ANATES atau menggunakan rumus sebagai berikut:

$$DP = \frac{BA}{JA} - \frac{BB}{JB} = PA - PB$$

Keterangan :

DP = Daya pembeda soal

BA = Jumlah skor kelompok atas

BB = Jumlah skor kelompok bawah

JA = Jumlah skor ideal kelompok atas

JB = Jumlah skor ideal kelompok bawah

Tabel 3.8 Kriteria Daya Bada Soal

Daya Bada	Kategori
D : 0,00-0,20	Jelek
D : 0,21-0,40	Cukup
D : 0,41-0,70	Baik
D : 0,71-331,00	Baik Sekali

Sumber: (Arikunto,2012).

H. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan salah satu langkah dalam suatu kegiatan penelitian yang tidak boleh diabaikan. Kejelian dan ketelitian dalam melihat permasalahan jenis data yang diperoleh sangat dibutuhkan untuk dapat menentukan jenis analisis yang paling tepat. Oleh karena itu sebelum menentukan jenis analisis apa yang dipakai, harus dilihat dahulu jenis hipotesis yang akan diuji,

apakah deskriptif, komparatif atau korelasional. Menentukan analisis data dapat dilakukan melalui beberapa tahap penelitian diantaranya yaitu:

a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data hasil belajar tersebut berdistribusi normal atau tidak. Pengujian normalitas dilakukan dengan penelitian uji one Kolmogorov-Smirnov dengan menggunakan Excel. Kriteria pengujian adalah jika nilai signifikan (sig) > 0,05 maka data berdistribusi normal jika nilai signifikan (sig) < 0,05 maka data yang diuji berdistribusi tidak normal.

- 1) Bila signifikansi > 0,05, artinya data terdistribusi normal.
- 2) Bila signifikansi < 0,05, artinya data terdistribusi tidak normal

$$\chi^2 = \sum \frac{(O_1 - E_1)^2}{E_1}$$

Keterangan :

χ^2 = Nilai χ^2

O_1 = Nilai observasi

E_1 = Nilai expected / harapan, luasan interval kelas berdasarkan tabel normal dikalikan N (total frekuensi) ($\pi \times N$)

N = Banyaknya angka pada data (total frekuensi).

b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas adalah prosedur uji statistik yang bertujuan untuk menunjukkan bahwa dua atau lebih kelompok sampel data diambil dari populasi yang memiliki varians yang sama.

$$F = \frac{\text{varian terbesar}}{\text{varian terkecil}}$$

Uji homogenitas menggunakan Excel dengan kriteria yang digunakan untuk mengambil kesimpulan apabila F hitung lebih besar dari F tabel maka memiliki varian yang homogen. Akan tetapi apabila F hitung lebih besar dari F tabel, maka varian tidak homogen.

Langkah-langkah uji homogenitas sebagai berikut :

- a. Hipotesis.
- b. Bagi data menjadi 2 bagian.
- c. Cari masing-masing kelompok nilai sampling bakunya.
- d. Tentukan f hitung.
- e. Tentukan kriteria pengujian.

Jika F hitung < F tabel maka data tersebut homogen.

Jika F hitung > F tabel maka data tersebut tidak homogen.

c. Uji Hipotesis

Uji hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Uji Parsial (Uji t). Ghozali (2018; 88) Uji t digunakan untuk menguji pengaruh masing-masing variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini terhadap variabel dependen secara parsial. Menurut Sugiyono (2018; 223) Uji t merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah, yaitu yang menanyakan hubungan antara dua variabel atau lebih. Rancangan pengujian hipotesis digunakan untuk mengetahui korelasi dari kedua variabel yang diteliti.

Uji hipotesis dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada pengaruh pengaruh model pembelajaran *Example Non Example* terhadap hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS kelas IX di SMP Negeri 2 Rambah. Adapun hipotesis nya sebagai berikut :

- a) H_0 = Tidak terdapat pengaruh model pembelajaran *Example Non Example* terhadap hasil belajar siswa mata pelajaran IPS kelas IX di SMP Negeri 2 Rambah.
- b) H_a = Terdapat pengaruh model pembelajaran *Example Non Example* terhadap hasil belajar siswa mata pelajaran IPS kelas IX di SMP Negeri 2 Rambah.

Peneliti akan menggunakan bantuan dari aplikasi excel untuk mempermudah uji hipotesis ini.